



Edisi 1388/XXVIII
No. 38-2026

Mimbar Jum'at

18 September 2026/06 Rabi'ul Akhir 1448 H



Membangun Integritas Melalui Peningkatan Iman dan Takwa



MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR

Diterbitkan Oleh:
BADANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 06 Rabi'ul Akhir 1448 H/ 18 September 2026 M

Waktu Adzan : 11.50 WIB
Khatib : Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag
Imam I : H.A. Rofi'uddin Mahfudz, SQ, M.Ag
Imam II : H. Ahmad Muzakkir Abdurrahman, Lc, MA
Muadzin I : Qadarasmadi Rasyid, S.Hum
Muadzin II : H. Saiful Anwar, S.Pd.I
Qori : H. Saiful Anwar, S.Pd.I
(Maqro : QS. Al Maidah : 44-45)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 13 ■ Kajian Hawamisy Pilihan - 13
- Hikmah - 21 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

*Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh
Bismillāhi walhamdulillāh wash shalātu wassalām 'ala
Rasulillāh.*

Pembaca mimbar jum'at yang budiman, *alhamdulillāh*
Mimbar Jum'at edisi ini kembali hadir di tangan pembaca,
semoga keberkahan dan taufik-Nya senantiasa
memudahkan kita dalam mengambil hikmah dari
pengetahuan yang kita pelajari.

Dalam khutbah Jumat edisi kali ini, disampaikan oleh Prof.
Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. dengan tema "*Membangun
Integritas Melalui Peningkatan Iman dan Takwa*".

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA pada Goresan Imam
Besar juga memberikan pencerahan yang sangat mendasar,
beliau membahas "*Makna Esoteris Tahmid (5): Pengertian
Al-'Alamin*", semoga dapat mengambil manfaat dari
kandungan informasi di dalamnya.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,
Adapun kolom Kajian Hawamisy Pilihan kali ini
membahas topik "*Memahami Hakikat Hati, Kebahagiaan
Sejati, dan Sumber Pengetahuan Batin*" yang disampaikan
oleh Dr. KH. Kopri Nurzen, Lc., M.A.

Dan kolom Hikmah dibawakan oleh Dr. KH. Bukhori Sail
Attahiri, Lc, MA., yang mengurai tema "*Belajar dari
Kejujuran Ka'ab bin Malik R.A*".

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan
mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya.
Kami selalu berusaha untuk istiqamah dalam melayani
pembaca setia. Terimakasih, *wassalāmu'alaikum
warahmatullāhi wabarakātuh. (FAJR)*

Membangun Integritas Melalui Peningkatan Iman dan Takwa

Oleh: Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag
(Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالْأَمَانَةِ وَالصِّدْقِ، وَهَنَانَا عَنِ الْخِيَانَةِ وَالظُّلْمِ
وَالْفُسَادِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي الْعِبَادَةِ
وَالْإِيجَادِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمُبْعُوثُ بِالْهُدَى
وَدِينِ الْحَقِّ وَالرَّشَادِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْفَضْلِ وَالسَّادَةِ. أَمَّا بَعْدُ:

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ
اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ، وَأَنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْأَهْلِ التَّقْوَى وَالْإِحْسَانِ
وَالسَّادَةِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.
وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ
يَرَاكَ.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketakwaan bukan hanya terlihat ketika kita berada di masjid, ketika sedang melaksanakan ibadah, atau ketika berada di tengah-tengah banyak orang. Ketakwaan yang sejati juga tampak dalam kehidupan sehari-hari: ketika kita bekerja, ketika menjalankan amanah, ketika berinteraksi dengan sesama, dan ketika mengambil keputusan.

Bahkan, salah satu tanda ketakwaan yang paling penting adalah ketika seseorang tetap memilih kebaikan meskipun tidak ada seorang pun yang melihatnya. Inilah yang berkaitan erat dengan **integritas**. Integritas adalah kesatuan antara apa yang kita yakini, apa yang kita ucapkan, dan apa yang kita lakukan. Orang yang memiliki integritas berusaha menjaga keselarasan antara hati, perkataan, dan perbuatannya. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah [9]: 119).

Perhatikanlah ayat ini. Allah Swt. menghubungkan

ketakwaan dengan kejujuran. Seorang mukmin tidak hanya diperintahkan untuk memiliki keyakinan yang baik, tetapi juga untuk menghadirkan keyakinan itu dalam kehidupan nyata. Kejujuran menjadi salah satu fondasi integritas. Seseorang yang jujur akan berusaha menyampaikan sesuatu sebagaimana adanya. Ia berusaha menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya. Ia berusaha menempatkan sesuatu pada tempat-nya dan menghormati hak orang lain.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Kehidupan manusia membutuhkan aturan, ketertiban, dan tanggung jawab. Namun, semua itu akan menjadi semakin kuat apabila disertai dengan kesadaran dari dalam diri. Karena itu, Islam tidak hanya mengajarkan manusia tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Islam juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan kita berada dalam pengetahuan Allah Swt. Allah Swt berfirman:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat?" (QS. Al-'Alaq [96]: 14).

Ayat ini singkat, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. **Allah melihat.** Tidak ada satu pun perbuatan kita yang luput dari pengetahuan-Nya. Ketika berada di hadapan manusia, kita mungkin berusaha menampilkan diri dengan sebaik-baiknya. Namun, seorang mukmin

menyadari bahwa nilai dirinya tidak hanya ditentukan oleh apa yang tampak di hadapan manusia.

Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati dan mengetahui apa yang kita kerjakan. Karena itu, ukuran integritas seorang mukmin bukan hanya: “*Apakah ada orang yang melihat saya?*”.

Tetapi juga:

“Apakah Allah melihat saya?”

Dan jawabannya adalah: **ya**.

Jamaah rahimakumullah,

Rasulullah ﷺ memberikan fondasi yang sangat kuat mengenai kesadaran ini melalui hadis Jibril. Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang ihsan, beliau bersabda:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim).

Inilah **ihsan**. Ihsan melahirkan kesadaran bahwa kehidupan kita senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Jika kesadaran ini tumbuh dengan baik, maka ia akan

memengaruhi perilaku kita.

Ketika memegang amanah, kita berusaha menjaganya.

Ketika mengelola harta, kita berusaha berhati-hati.

Ketika mendapatkan tanggung jawab, kita berusaha menjalankannya dengan sungguh-sungguh.

Ketika diberikan tanggung jawab yang lebih besar, kita berusaha menunaikannya dengan sebaik-baiknya.

Ketika tidak ada yang memperhatikan, kita tetap berusaha melakukan kebaikan.

Dan ketika memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu yang tidak benar, kita mengingat bahwa Allah senantiasa mengetahui apa yang kita lakukan.

Inilah integritas yang tumbuh dari iman.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Allah Swt. juga mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga amanah. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya." (QS. An-Nisa [4] : 58).

Amanah memiliki cakupan yang sangat luas.

Amanah bukan hanya berkaitan dengan harta. Amanah

juga mencakup pekerjaan, ilmu, waktu, keluarga, tanggung jawab, jabatan, kewenangan, dan berbagai kepercayaan yang diberikan kepada kita.

Setiap orang memiliki amanah sesuai dengan perannya masing-masing.

Seorang pemimpin mempunyai amanah.

Seorang guru mempunyai amanah.

Seorang dosen mempunyai amanah.

Seorang pegawai mempunyai amanah.

Seorang pedagang mempunyai amanah.

Seorang anak mempunyai amanah.

Seorang kepala keluarga mempunyai amanah.

Demikian pula setiap kita mempunyai amanah dalam kehidupan masing-masing.

Karena itu, hendaknya kita tidak hanya bertanya:

“Apa yang saya dapat dari amanah ini?”

Tetapi juga bertanya kepada diri sendiri:

“Apa yang sudah saya lakukan untuk menunaikan amanah ini?”

Pertanyaan sederhana ini dapat menjadi jalan bagi kita untuk melakukan introspeksi.

Jamaah rahimakumullah,

Rasulullah ﷺ juga mengingatkan kita:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberikan pelajaran penting bahwa integritas dibangun melalui kebiasaan sehari-hari.

Kejujuran tidak selalu diuji dalam perkara besar.

Kadang-kadang ia justru diuji dalam perkara yang sederhana.

Menepati janji.

Berkata sesuai kenyataan.

Menghargai hak orang lain.

Menjalankan pekerjaan dengan sungguh-sungguh.

Menggunakan sesuatu sesuai dengan peruntukannya.

Menjaga kepercayaan yang diberikan kepada kita.

Hal-hal yang tampak kecil inilah yang secara perlahan membentuk karakter seseorang.

Karena itu, jangan meremehkan kebaikan yang kecil.

Jangan pula meremehkan kesalahan yang kecil.

Sebab kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dapat mem-bentuk karakter dan memengaruhi keadaan hati.

Maka seorang mukmin perlu senantiasa melakukan muhasabah, memperbaiki diri, memohon ampun kepada Allah, dan berusaha kembali kepada jalan yang benar setiap kali melakukan kekeliruan.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Membangun integritas sesungguhnya merupakan bagian dari perjalanan iman.

Aturan tetap diperlukan.

Ketertiban tetap diperlukan.

Pengawasan tetap diperlukan.

Sistem yang baik juga diperlukan.

Namun semuanya akan menjadi semakin kuat apabila manusia memiliki kesadaran takwa.

Takwa membuat seseorang memiliki **pengawasan di dalam dirinya sendiri**.

Ia berusaha melakukan kebaikan bukan semata-mata karena dilihat manusia, tetapi karena mengharap rida Allah.

Ia menjaga amanah bukan hanya karena takut kepada konsekuensi, tetapi karena memahami bahwa amanah akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Ia menjaga kejujuran bukan hanya untuk memperoleh kepercayaan manusia, tetapi karena kejujuran merupakan bagian dari iman dan akhlak mulia.
Inilah pendidikan iman yang sesungguhnya.

Jamaah rahimakumullah,

Mari kita bertanya kepada diri kita masing-masing.

Ketika mendapatkan amanah, apakah kita berusaha menjaganya?

Ketika diberi kesempatan untuk melakukan kebaikan, apakah kita segera melakukannya?

Ketika berhadapan dengan hak orang lain, apakah kita berusaha menghormatinya?

Ketika tidak ada yang mengetahui apa yang kita lakukan, apakah kita tetap memilih kejujuran?

Dan ketika menghadapi berbagai pilihan dalam kehidupan, apakah kita mampu memilih apa yang diridai Allah?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak perlu kita tujukan kepada orang lain.

Pertanyaan-pertanyaan ini pertama-tama harus kita tujukan kepada **diri kita sendiri**.

Sebab perubahan yang paling bermakna dimulai dari dalam diri.

Jamaah rahimakumullah,

Itulah integritas.

Integritas bukan sekadar citra baik di hadapan manusia.

Bukan pula sekadar reputasi.

Integritas adalah kesungguhan untuk menjaga keselarasan antara iman, perkataan, dan perbuatan.

Integritas adalah kesetiaan kepada kebenaran karena Allah.

Semoga Allah Swt. menjadikan kita pribadi-pribadi yang

amanah, jujur, dan berintegritas.

Semoga Allah membimbing kita agar mampu menjalankan setiap tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

Semoga ketika diberikan amanah, kita mampu menjaganya.

Ketika diberikan tanggung jawab, kita mampu menunaikan-nya dengan baik.

Ketika memperoleh rezeki, kita mampu mensyukurinya.

Dan ketika memiliki kesempatan untuk melakukan kebaikan, kita mampu melaksanakannya dengan ikhlas.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ
التَّقْوَى أَسَاسُ الْإِسْتِقَامَةِ، وَأَنَّ الْأَمَانَةَ وَالصِّدْقَ مِنْ أَعْظَمِ ثَمَرَاتِ
الْإِيمَانِ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا الْأَمَانَةَ وَالصِّدْقَ وَالْعَدْلَ، وَجَنِّبْنَا الْخِيَانَةَ وَالظُّلْمَ وَالْفَسَادَ. اَللّٰهُمَّ وَفِّقْ وُلَاةَ أُمُورِنَا لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَاجْعَلْهُمْ سَبَبًا فِي إِقَامَةِ الْعَدْلِ وَحِفْظِ الْأَمَانَةِ وَخِدْمَةِ الْأُمَّةِ.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ بِلَادَنَا إِنْدُونِيسِيَا، وَاحْفَظْ أَهْلَهَا، وَاجْعَلْهَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا، وَاجْعَلْهَا بَلَدًا يَقُومُ عَلَى الْعَدْلِ وَالْأَمَانَةِ وَالْخَيْرِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

GORESAN IMAM BESAR

Makna Esoteris Tahmid (5) **Pengertian *Al-'Alamin***

Kata *al-'alamin* berasal dari akar kata *'alima-ya'lamu* berarti memberi tanda, mengerti, memahami benar-benar. Dari akar kata ini lahir sejumlah kata seperti *al-'alam* (bendera), *al-'alam* (alam), *al-'alim* bentuk jamak dari *al-'ulama'* (ahli ilmu pengetahuan), dan *al-'alamah* (alamat). Dengan demikian, kata *al-'alamin* (bentuk jamak dari *al-'alim*) bisa berarti tanda-tanda atau alamat, yakni sesuatu yang dengannya kita bisa mengetahui sesuatu (*ma bihi yu'lam al-syai*). Kata *al-'alam* secara populer sering diartikan segala sesuatu selain Allah (*kullu ma siwa Allah*).

Kata *al-'alam* dalam arti tanda sama dengan makna *al-ayah* yang juga berarti tanda. Kata *al-'alam* bisa berarti sebuah tanda atau sesuatu yang dengannya Allah akan diketahui. *Al-'alam* atau alam semesta bisa diartikan sebagai sesuatu yang melahirkan kesadaran dan pengetahuan terhadap Allah SWT. Dalam perspektif sufistik ditegaskan bahwa alam semesta ini adalah manifestasi keberadaan Allah. Di mana ada alam semesta di situ ada Dia karena alam semesta ini adalah Setiap eksistent yang ada dalam alam ini adalah tanda yang menyebabkan kesadaran kepada lokus (*al-madzhar*) dalam mana Ia mewujudkan diri. Setiap keberadaan (*existent*) yang ada di dalam alam semesta ini adalah tanda yang

menyebabkan kesadaran kepada kita akan sebuah Nama dari Nama-Nama Ilahiyyah. Dalam pembahasan terdahulu dijelaskan bahwa nama-nama setiap partikel alam semesta ini pada hakekatnya adalah menginduk kepada nama Sang Maha Agung (*Zu al-Jalal*), karena pada hakekatnya alam ini adalah tajalli-Nya. Inilah yang kita sebut dengan “keesaan nama-nama” (*tauhid al-asma'*).

Oleh karena *al-'alam* ini terkait dengan *al-'alamah*, yakni tanda, alamat, atau identitas Sang Maharealitas (*al-Haq*) maka setiap kali kita bicara tentang alam, setiap itu pula kita bicara dengan Allah SWT, Sang Maharealitas (*al-Haq*), karena alam semesta ini tak lain adalah Realitas *al-Haq* itu sendiri. Dengan kata lain, keseluruhan alam adalah *al-Haq* yang memanifestasikan diri-Nya dalam berbagai bentuk (*form*), baik dalam form universal maupun dalam form *particular*. Baik yang ada dalam wujud alam nyata (*al-'alam al-syahadah*) maupun dalam wujud alam gaib (*al-'alam al gaib*). Inilah yang diistilahkan William C. Chittick dengan “Dia ada di dalam segala sesuatu” (*The 'He' in all things*). Keseluruhan alam ini adalah sang penanda dari Yang Ditandai, dan keseluruhan nama (*al-asma'*) adalah nama dari Yang Dinamai (*al-musamma*), semuanya manifestasi *al-Haq*. Dengan demikian, Allah SWT dan alam semesta ini merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan (*immanent*). **(Bersambung).**

**KAJIAN
HAWAMISY PILIHAN**

**Memahami Hakikat Hati,
Kebahagiaan Sejati,
dan Sumber Pengetahuan Batin**
Kitab Kimia As-Sa'adah karya Imam Al-Ghazali
Oleh : Dr. KH. Kopri Nurzen, Lc., M.A.

Perasaan bahagia merupakan dambaan setiap insan. Namun, tidak sedikit manusia yang salah dalam memposisikan letak kebahagiaan sejati. Banyak orang yang menganggap bahwa kenikmatan hidup berada pada indra penglihatan atau pendengaran semata. Kunci utama kebahagiaan dan pusat keberadaan manusia bukanlah terletak pada indra fisik, melainkan pada hati (*qalb*) dan ruh.

Hakikat Kehidupan dan Keindahan Indrawi

Secara kasatmata, kenikmatan sering dipahami berasal dari indra, seperti mata yang melihat pemandangan indah atau telinga yang mendengarkan alunan suara merdu. Indra tersebut hanyalah sebagai media perantara. Indra mata dan telinga tidak merasakan kebahagiaan itu secara langsung. Perasaan bahagia atau tenang sesungguhnya dirasakan oleh hati yang menerima pesan atau informasi dari indra tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami keterbatasan fisik (seperti tuli atau buta) tetap dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan batin yang jauh lebih dalam melebihi orang yang berindra sempurna, sebab

hatinya senantiasa terhubung kepada Allah SWT.

Hati Berasal dari Alam Malakut

Merujuk pada penuturan Imam Al-Ghazali, di dalam diri manusia terdapat bisikan atau petunjuk batin (ilham) yang datang tanpa melalui jalur indra. Hal ini dapat terjadi karena hati manusia pada hakikatnya berasal dari alam malakut (alam gaib/langit), sedangkan indra fisik diciptakan khusus untuk berinteraksi dengan alam dunia. Diciptakannya fisik dan dilimpahkannya ruh ke dalam jasad manusia telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an ketika penciptaan Nabi Adam A.S.:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr [15]: 29 / QS. Sad [38]: 72)

Berdasarkan ayat tersebut, inti keberadaan manusia terletak pada ruh. Tubuh fisik hanyalah wadah sementara, sebagaimana jantung fisik di dalam dada hanyalah tempat bagi hati spiritual yang bersifat metafisik.

Sumber Pengetahuan Batin dan Kesadaran

Pengetahuan yang masuk ke dalam hati manusia melalui

dua jalur utama:

1. Jalur Kesadaran (Indrawi): Pengetahuan empiris yang diperoleh melalui proses membaca, melihat, dan mendengar.
2. Jalur Bawah Sadar (Ilham/Ruhani): Petunjuk spiritual yang ditanamkan Allah secara langsung ke dalam hati.

Ciri utama orang bertakwa adalah memercayai hal-hal yang gaib atau metafisik, sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah [2] : 3)

Pengetahuan batin ini tidak hanya tersingkap saat tidur melalui mimpi yang benar atau ketika kematian tiba. Orang-orang yang bertakwa dan mampu menundukkan hawa nafsunya saat terbangun pun dapat memperoleh firasat atau cahaya petunjuk dari Allah SWT.

Menyiapkan Bekal Sebelum Singkapnya Hijab Kematian

Banyak manusia yang menghabiskan waktunya hanya untuk mengejar kesenangan indrawi dan duniawi yang terbatas. Padahal, saat kematian

menjemput, seluruh kesadaran fisik akan terputus dan kesadaran hakiki baru akan terbuka.

Allah SWT berfirman mengenai momen tersingkapnya penutup kesadaran tersebut:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ
حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

“Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menyelimuti) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.” (QS. Qaf[50] : 22)

Ketika kematian menghampiri, manusia baru menyadari betapa sedikitnya amal kebajikan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, Allah SWT mengingatkan agar hamba-Nya segera berinfak dan beramal saleh sebelum ajal tiba:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?’” (QS. Al-Munafiqun [63] : 10)

Dikutib satu ungkapan hikmah ulama sebagai pengingat

mendalam bagi jemaah:

"مُوتُوا قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا"

(Muutuu qabla an tamuutuu)

"Matilah kalian sebelum kalian mati."

Ungkapan ini bermakna bahwa setiap manusia hendaknya menanamkan kesadaran penuh bahwa tujuan hidup di dunia hanyalah untuk mempersiapkan kehidupan abadi setelah kematian. Kesenangan duniawi hendaknya dijadikan sarana ibadah, sebab kebahagiaan sejati manusia di dunia adalah ketika ia berhasil mempersiapkan perbekalan terbaik sebelum ajalnya tiba.

Peringatan Terhadap Bahaya Ghibah dan Luasnya Ampunan Allah

Ghibah merupakan dorongan hawa nafsu yang dapat merusak pahala amal ibadah seseorang. Mengenai ancaman bagi orang yang suka menggunjing, Rasulullah ﷺ menegaskan dalam hadis sahih mengenai golongan orang yang bangkrut (*al-mufilis*):

Hadis Sahih, dari Abu Hurairah R.A., Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab: "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta benda." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah

orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala salat, puasa, dan zakat. Namun, ia datang dalam keadaan pernah mencela si ini, menuduh si ini, memakan harta si ini, menumpahkan darah si ini, dan memukul si ini. Maka kebbaikannya diberikan kepada si ini dan si ini. Apabila kebbaikannya telah habis sebelum terbayar kewajibannya, maka diambil dari dosa-dosa mereka lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim no. 2581)

Kendati demikian, bagi siapa saja yang terlanjur bergelimang dosa dan merasa putus asa, pintu taubat Allah senantiasa terbuka lebar. Allah SWT berfirman:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰۤى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Umat Islam dihimbau untuk tidak hanya berfokus pada kenikmatan indrawi yang fana, melainkan senantiasa merawat dan memberi asupan gizi spiritual bagi hati melalui zikir, ibadah, dan pembersihan diri dari hawa nafsu. Sebab, hati yang sehat merupakan cermin kebahagiaan sejati di dunia hingga akhirat kelak.

HIKMAH

Belajar dari Kejujuran Ka'ab bin Malik R.A

Oleh : Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Kejujuran merupakan salah satu akhlak mulia yang menjadi fondasi kehidupan seorang Muslim. Dalam Islam, jujur bukan sekadar berkata benar, tetapi juga kesesuaian antara hati, ucapan, perbuatan, dan tanggung jawab. Karena itu, kejujuran tidak boleh bergantung pada situasi, keuntungan, ataupun perilaku orang lain. Seorang Muslim dituntut tetap jujur, sekalipun hidup di tengah lingkungan yang menganggap ketidakjujuran sebagai sesuatu yang biasa.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”
(QS. At-Taubah [9] : 119)

Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki hubungan yang erat dengan ketakwaan. Orang yang bertakwa akan berusaha menjaga lisannya dari kebohongan, menjauhkan dirinya dari tipu daya, serta menolak segala bentuk manipulasi yang merugikan orang lain.

Rasulullah saw. juga memberikan penegasan tentang pentingnya kejujuran. Beliau bersabda:

“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebaliknya, kebohongan bukan hanya merusak kepercayaan, tetapi dapat menjadi pintu menuju berbagai dosa. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa kebohongan menyeret seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan pada akhirnya membawa kepada neraka. Persoalannya, bagaimana ketika seseorang berada di lingkungan yang tidak jujur? Di tempat kerja, dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan dalam pergaulan sehari-hari, mungkin ditemukan orang yang gemar menutup-nutupi kesalahan, memanipulasi informasi, menyalahgunakan amanah, atau berkata tidak sesuai kenyataan. Dalam kondisi seperti ini, mempertahankan kejujuran memang tidak selalu mudah. Namun, justru di tengah lingkungan yang demikianlah nilai kejujuran menjadi semakin mahal. Kejujuran seseorang tidak diuji ketika semua orang berlaku benar, tetapi ketika ia memiliki kesempatan untuk berbohong dan memilih untuk tidak melakukannya.

Ka'ab bin Malik r.a. merupakan salah seorang sahabat Anshar yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk ikut berperang. Ia menceritakan bahwa pada waktu itu tidak ada peperangan lain yang lebih mampu ia ikuti daripada Perang

Tabuk. Ia memiliki kendaraan dan perlengkapan yang cukup. Namun, justru karena merasa masih memiliki kesempatan, Ka'ab terus menunda persiapan. Setiap hari ia berkata dalam hatinya bahwa ia akan segera mempersiapkan diri. Hingga akhirnya pasukan Rasulullah saw. berangkat, sedangkan Ka'ab belum juga bergabung.

Setelah Rasulullah saw. dan pasukan Muslimin kembali ke Madinah, para sahabat yang tidak ikut datang menemui beliau. Sebagian dari mereka memberikan alasan dan bersumpah untuk meyakinkan Rasulullah saw. Rasulullah menerima alasan mereka secara lahiriah dan menyerahkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka kepada Allah.

Ketika tiba giliran Ka'ab bin Malik, ia tidak mencari alasan. Ia berkata dengan jujur bahwa sesungguhnya tidak ada alasan yang dapat membuatnya tidak berangkat. Ia mengakui bahwa dirinya sehat dan memiliki kemampuan untuk pergi, tetapi ia terlena dan menunda hingga akhirnya tertinggal.

Kejujuran itu ternyata membawa konsekuensi yang sangat berat. Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslimin untuk tidak berbicara dengan Ka'ab dan dua sahabat lainnya yang juga tidak ikut, yaitu Murarah bin ar-Rabi'ah dan Hilal bin Umayyah. Selama lima puluh malam, mereka menjalani masa pemboikotan sosial.

Kisah sahabat Ka'ab bin Malik **r.a.** menjadi teladan yang

sangat kuat. Ka'ab sebenarnya dapat mencari alasan yang dibuat-buat agar terbebas dari teguran. Namun ia memilih berkata jujur kepada Rasulullah saw. Ia mengakui kesalahannya tanpa mencari pembenaran. Akibat kejujurannya, ia memang harus menghadapi ujian berat dan sempat dikucilkan selama beberapa waktu. Akan tetapi, pada akhirnya Allah menerima taubatnya dan mengabadikan kisah tersebut dalam Al-Qur'an.

Kisah Ka'ab mengajarkan bahwa kejujuran terkadang menuntut keberanian dan pengorbanan. Orang jujur mungkin kehilangan keuntungan sesaat, tetapi ia memperoleh sesuatu yang jauh lebih berharga: ketenangan hati, kepercayaan manusia, dan terutama ridha Allah Swt. Karena itu, seyogyanya kejujuran kita luntur oleh pengaruh lingkungan. Ketika orang lain berbuat curang, jangan ikut curang. Ketika kebohongan dianggap biasa, jangan menjadikannya kebiasaan. Ketika berkata benar terasa merugikan, yakinlah bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan kebaikan hamba-Nya.

Lingkungan yang tidak jujur mungkin tidak membutuhkan orang yang jujur, tetapi dunia sangat membutuhkan orang-orang yang tetap memegang kejujuran. Sebab kejujuran adalah tanda keteguhan iman dan jalan menuju keberkahan hidup. Semoga Allah Swt. menjadikan kita pribadi yang jujur dalam ucapan, amanah dalam pekerjaan, dan tulus dalam setiap perbuatan.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكُفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 11 September 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Odih bin Affandi
Wafat, 4 Agustus 2026 di Bogor
2. Almarhum Ahyar bin Khoirun, usia 58 tahun
Wafat, 31 Agustus 2026 di Banyuwangi - Jawa Timur
3. Almarhum Muhammad Djamal bin Abdullah Hasan, usia 70 tahun
Wafat, 5 September 2026 di Jakarta
4. Almarhum Ogi Ginanjar bin Olim, usia 27 tahun
Wafat di RS Sukabumi Jampang Kulon
5. Almarhum H.M. Anas Nakka bin Zainuddin Nakka, usia 62 tahun
Wafat, 06 September 2026 di Jakarta
6. Almarhum Odang Sujana bin Suhandi, usia 56 tahun
Wafat, 07 September 2026 di Majalaya, Bandung
7. Almarhum Pak Slamet Sumatri bin Dul Munir, usia 100 tahun
Wafat, 9 September 2026 di Bekasi
8. Almarhum Abubakar bin Adam
Wafat, 1 September 2026 di Parado
9. Almarhum H Salman Effendy bin Abdul Kadir
Wafat, 11 September 2026 di Jakarta
10. Almarhumah Hj. Arum binti Jerum, usia 77 tahun
Wafat, 9 September 2026 di Jakarta
11. Almarhumah Hj. Andi Hamsiah Ali binti H. Andi La Eny,
usia 85 tahun. Wafat, 18 Agustus 2026 di Jakarta
12. Almarhumah Siti Maryam binti Jenuri, usia 48 tahun
Wafat, di Pondok Melati Bekasi
13. Almarhumah Hj. Momoh binti Suhri, usia 81 taun
Wafat, 09 September 2026 Pamulihan Garut
14. Almarhumah Muraeni binti M. Syukur, usia 64 tahun
Wafat, 14 Agustus 2026 di Parung
15. Almarhumah Ibu Nurhayani Siregar binti Wahidin Datupatna Siregar,
usia 80 tahun. Wafat, 07 Agustus 2026 di Jakarta
16. Almarhumah Ustadzah Hj. Mahmudah binti KH. Nahrowi Tohir,
usia 93 tahun. Wafat, 10 September 2026 di Malang

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bl/n	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	19 Sep	KH. Ahmad Mudzakir Abdurrahman, Lc., MA	Al Manhajus Sawi
Ahad	20 Sep	Dr. H. Ahmad Shaleh Amin, Lc., MA	Kajian Fiqih Al Ahwalu Al Syahsiah Usul Al-Nizam Al-Ijtima'iy Fi Al-Islam
Senin	21 Sep	KH. Abdurrahman Bustomi, MA	Kajian Akhlaq : Khuluqul Muslim
Selasa	22 Sep	Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, MM	Kajian Fiqh, Kitab : Fiqhul Mawarits (Fiqh)
Rabu	23 Sep	Dr. Budi Utomo, Lc., MA	Kajian Tafsir Ibnu Katsir
Kamis	24 Sep	Drs. H. A. Dzulfatah Yasin, M. Ag	Kajian Nashoihud Diniyah-Wal Washoya Al-Imaniyah

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bl/n	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	18 Sep	Dr. H. Ahmad Zubaidi, MA	Mauizhotul Mukminin (Tasawuf)
Sabtu	19 Sep	Dr. H. Ahmad Shaleh Amin, Lc., MA	Risalah Zubdat Al Asrar Fi Tahqiqi Ba'di Masyaribil Akhyar
Ahad	20 Sep	H. Nur Hayyin Mukhdlor, Lc., ME	Fiqh Sirah (Sirah)
Senin	21 Sep	H. Jamaluddin F. Hasyim, SH., MH	Al Fiqhul Manhaji (Fiqh)
Selasa	22 Sep	H. Mas'ud Halimin, MA	Asrarus Shalat (Fiqh)
Rabu	23 Sep	Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc., M. Hum	Kaifa Nata'amal Ma'al Quran (Tafsir)
Kamis	24 Sep	Prof. Dr. H. Hamka Hasan, Lc., MA	Tafsir Al Razi (Tafsir)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku September 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	18 September 2026	04:19	04:29	11:50	15:01	17:52	19:01
Sabtu	19 September 2026	04:19	04:29	11:50	15:01	17:52	19:01
Ahad	20 September 2026	04:18	04:28	11:49	15:00	17:52	19:00
Senin	21 September 2026	04:18	04:28	11:49	14:59	17:52	19:00
Selasa	22 September 2026	04:17	04:27	11:49	14:58	17:52	19:00
Rabu	23 September 2026	04:17	04:27	11:48	14:57	17:51	19:00
Kamis	24 September 2026	04:16	04:26	11:48	14:57	17:51	19:00

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA 2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5.Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6.H. Budi Firmansyah, MM 7.MinhajulAfkar, SH.I 8.Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suhera,SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1.H. Aminudin 2.Rullyansyah 3.Didiet Nanditio, SE 4.Joni Sagara 5.Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an
untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk **Berwafaf!**

Ayo Wafaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

AOI



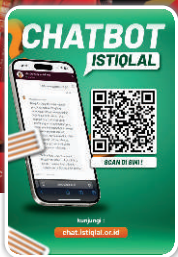
Ishanudin Rais

+62 853-2749-7605

Masjid Istiqlal TV

@masjidistiqlal.official

@masjidistiqlal.official





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِقْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV